

Metafora sufistik dalam lagu "Puja" karya Rhoma Irama: Kajian stilistika hermeneutik spiritual

Yogi Fery Hidayat

Universitas Darunnajah, Indonesia

Email: yferyhidayat@darunnajah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis metafora sufistik dalam lagu "Puja" karya Rhoma Irama dengan pendekatan stilistika hermeneutik spiritual. Lirik lagu ini menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui bahasa metaforis yang sejalan dengan ajaran Sufisme, dengan menekankan tema-tema seperti cinta ilahi, perenungan diri, dan pencapaian kesucian spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana lirik lagu mencerminkan ajaran Sufi serta hubungan antara pengalaman manusia dengan Tuhan. Analisis elemen stilistika, seperti pemilihan kata, ritme, dan citraan, dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam menyampaikan kedalaman spiritual lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Puja" tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang memiliki nilai mendalam dalam konteks tradisi budaya dan agama Indonesia. Melalui metafora-metafora tersebut, lagu ini memperkaya perjalanan spiritual pendengarnya dengan mendorong refleksi pribadi dan kedekatan dengan yang ilahi.

Kata kunci: *metafora sufistik, tasawuf, Rhoma Irama, hermeneutika, spiritualitas musik.*

Sufistic metaphors in the song "Puja" by Rhoma Irama: A stylistic hermeneutic spiritual study

Abstract

This study analyzes the sufistic metaphors in the song "Puja" by Rhoma Irama using a stylistic spiritual hermeneutic approach. The song's lyrics convey spiritual messages through metaphorical language that aligns with Sufi teachings, emphasizing themes such as divine love, self-reflection, and the pursuit of spiritual purity. This research aims to uncover how the song's lyrics reflect Sufi teachings and the relationship between human experience and the divine. A stylistic analysis, including word choice, rhythm, and imagery, is conducted to understand how these elements contribute to conveying the song's spiritual depth. The findings indicate that "Puja" serves not only as a musical piece but also as a spiritual expression with profound value within the context of Indonesian cultural and religious traditions. Through these metaphors, the song enriches the listener's spiritual journey by encouraging personal reflection and a closer connection with the divine.

Keywords: *Sufi metaphor, Sufism, Rhoma Irama, hermeneutics, music spirituality.*

PENDAHULUAN

Kehidupan modern saat ini sering diwarnai dengan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Tekanan pekerjaan yang tinggi, misalnya, telah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan individu di dunia kerja. Dalam banyak kasus, tuntutan pekerjaan yang tidak realistik dan beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres kronis, yang berujung pada penurunan kesehatan fisik dan mental. Tingginya tingkat stres kerja berkaitan erat dengan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan (Papathanasiou, 2015, p. 25). Selain itu, masalah hubungan interpersonal juga sering muncul sebagai akibat dari kesibukan yang menghambat interaksi sosial yang sehat, sehingga menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga dan pekerjaan.

Krisis nilai dalam masyarakat modern semakin memperburuk ketidakseimbangan kehidupan pribadi dan profesional. Keterhubungan yang terus-menerus melalui media sosial dan tekanan untuk mencapai kesuksesan material sering kali menciptakan distorsi dalam pandangan hidup seseorang, mengarah pada perasaan tidak puas dan kehilangan arah. Untuk mengurangi dampak negatif dari tekanan sosial, hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan keseimbangan hidup yang sehat dan membangun nilai-nilai yang lebih otentik. Dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan perasaan kepuasan hidup secara umum (Oludayo & Omonijo, 2020, p. 5). Dalam konteks tersebut, tasawuf, atau sufisme, muncul sebagai solusi spiritual yang dapat membantu manusia menemukan makna hidup dan mencapai keseimbangan batin. Tasawuf menekankan pentingnya pemurnian hati, pengendalian diri, serta amalan-amalan spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini merupakan usaha untuk berkembang secara spiritual sehingga dapat mengarahkan perilaku sosial-psikologis seseorang untuk mengikuti norma-norma yang ada, baik terhadap masyarakat maupun agama (Al Karofi, 2023, p.70).

Ajaran tasawuf memberikan panduan yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern, yang sering kali mengabaikan aspek spiritualitas. Dalam dunia yang semakin fokus pada kemajuan material dan teknologi, tasawuf mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, serta memelihara nilai-nilai batin yang mendalam agar dapat hidup dengan lebih bermakna dan selaras dengan tujuan hakiki hidup sebagai makhluk spiritual (Sholeha & Sofa, 2025, p. 177).

Ajaran tasawuf, dengan segala nilai-nilai spiritual dan etika keutamaannya, dapat disebarluaskan melalui berbagai medium, salah satunya adalah seni. Melalui karya seni, pesan-pesan tasawuf yang mengajarkan penyucian jiwa, ketenangan batin, serta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual dapat disampaikan dengan cara yang lebih puitis dan mudah diterima oleh masyarakat. Seni dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tasawuf dengan berbagai lapisan masyarakat, menyentuh emosi dan pikiran individu, serta menginspirasi mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Sebagai medium yang universal, seni mampu mengkomunikasikan ajaran tasawuf dengan cara yang menyenangkan dan menggugah hati. Hal ini menjadikan ajaran Islam begitu melekat dalam kehidupan setiap umat Islam di Indonesia (Pimay & Savitri, 2021, p. 54).

Dalam konteks seni, salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tasawuf adalah musik. Musik tidak hanya dapat menyentuh emosi pendengar, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral (Dalimunthe & Soiman, 2024, p. 363). Musik dapat menyampaikan metafora sufistik yang kaya akan makna spiritual. Salah satu musisi yang karyanya dipenuhi oleh metafora sufistik adalah Rhoma Irama. Melalui lagu "Puja," Rhoma menggunakan bahasa metaforis untuk merepresentasikan ajaran-ajaran tasawuf seperti fana,

zikir, cinta Ilahi, dan pengorbanan. Dengan demikian, lirik lagu tersebut menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pendengar di era modern.

Penelitian tentang metafora sufistik dalam musik masih jarang ditemukan dalam literatur akademik. Meskipun telah ada kajian yang mendalam mengenai hubungan antara musik dan spiritualitas, namun eksplorasi terhadap metafora sufistik dalam musik populer masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan studi yang mengkaji bagaimana unsur-unsur sufisme dapat diaplikasikan dalam lirik dan musik untuk menyampaikan makna spiritual yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2021) mengkaji penggunaan metafora eksplisit dan implisit sufistik dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman melalui pendekatan stilistika. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa metafora sufistik eksplisit dan implisit dalam novel tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu kategori fisik, sifat, dan karakter. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wangi et al. (2025) menganalisis penggunaan metafora dalam puisi-puisi K.H. Mustafa Bisri dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut memiliki sifat reflektif dan simbolis, yang menggambarkan pengalaman spiritual serta pemikiran sufistik sang penyair.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam penggunaan metafora sufistik dalam lagu "Puja" karya Rhoma Irama. Metafora dalam lirik lagu ini mencerminkan konsep-konsep tasawuf yang jarang dikaji dalam konteks musik populer. Kajian ini penting karena dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam karya seni modern dan bagaimana seni musik dapat berfungsi sebagai media dakwah spiritual yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora sufistik yang terdapat dalam lirik lagu "Puja" karya Rhoma Irama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis teks lirik lagu tersebut guna memahami bagaimana konsep-konsep sufistik, seperti fana, zikir, cinta Ilahi, dan pengorbanan, direpresentasikan melalui metafora. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tasawuf, seni musik, dan spiritualitas Islam di era modern

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis lirik lagu "Puja" karya Rhoma Irama, khususnya dalam hal penggunaan metafora sufistik. Fokus penelitian adalah pada konsep-konsep tasawuf seperti fana, zikir, cinta Ilahi, dan pengorbanan yang terdapat dalam lirik lagu. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik. Peneliti mengidentifikasi dan mengkaji metafora-metafora sufistik yang ada dalam lirik lagu dan mengelompokkan metafora tersebut ke dalam kategori konsep-konsep tasawuf yang relevan. Kategori tersebut mencakup pesona Ilahi, doa, zikir, cinta Ilahi, dan pengorbanan.

Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membaca ulang lirik dan mengelompokkan metafora yang memiliki makna sufistik yang sama. Interpretasi makna dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dengan membandingkan teks lagu dengan karya-karya sufistik klasik. Hasil interpretasi ditempatkan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia modern, serta dikaitkan dengan fungsi lagu sebagai media dakwah dan refleksi spiritual. Penelitian ini menggunakan triangulasi pustaka dan validasi interpretatif untuk memastikan keabsahan data dan hasil tafsir. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan metafora sufistik dalam lagu "Puja" dan relevansinya dalam konteks spiritualitas Islam di Indonesia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis lirik lagu "Puja" karya Rhoma Irama, ditemukan beberapa metafora sufistik yang menggambarkan konsep-konsep tasawuf. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan pendekatan hermeneutika. *Pertama*, dalam lirik "Wahai pesona" pada lagu "Puja" karya Rhoma Irama, kata "pesona" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan manifestasi Allah. Dalam konteks sufistik, "pesona" tidak hanya merujuk pada keindahan yang bersifat duniawi, tetapi juga mencerminkan keagungan dan keindahan Ilahi yang membuat hati seorang hamba terpikat. Pesona Allah merupakan manifestasi dari kebesaran-Nya yang tidak bisa dipahami secara langsung melalui indera fisik. Pesona Allah dapat dipahami melalui keindahan spiritual yang dapat dirasakan oleh jiwa yang bersih dan sadar akan kehadiran-Nya.

Konsep ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan bahwa segala keindahan yang ada di dunia sebenarnya adalah pantulan dari keindahan Allah. Para sufi percaya bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang indah. Ketika seorang hamba terpikat oleh keindahan dunia, pada hakikatnya mereka terpikat oleh keindahan Allah yang tersembunyi di balik manifestasi duniawi. "Pesona" dalam lirik ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah. Hamba dipanggil untuk merasakan keindahan Ilahi yang mendalam. Dalam tradisi tasawuf, upaya para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah lebih difokuskan pada proses pemurnian akal dan jiwa. Melalui pemurnian jiwa ini, diharapkan mereka dapat mengembangkan sensitivitas spiritual yang memungkinkan mereka untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dan menyaksikan keindahan-Nya (Al Kaf, 2019, p. 150)

Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa cinta dan puji yang diberikan bukan hanya untuk objek duniawi. Melainkan, puji itu ditujukan kepada Allah yang menjadi pusat segala kekaguman. Melalui lirik ini, Rhoma Irama menyampaikan pesan bahwa di balik setiap pesona duniawi, terdapat Allah yang Maha Indah. Tugas manusia adalah terus memuji-Nya dan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Hal ini mencerminkan salah satu prinsip utama dalam tasawuf, yaitu memurnikan hati dan menyadari Allah sebagai sumber dari segala eksistensi. Seluruh makhluk yang diciptakan Allah bertasbih dengan cara memuji-Nya walaupun manusia tidak dapat memahami bentuk tasbih setiap makhluk. Allah memberikan kepada seluruh makhluk-Nya kemampuan untuk melakukan tasbih dan puji sesuai dengan pemahaman yang diberikan-Nya. Hanya Allah yang mengetahui hakikat sejati dari tasbih tersebut. (Qudsyyah, 2021, p.67).

Pesona Allah yang digambarkan dalam lirik lagu ini tidak hanya relevan dalam konteks lagu, tetapi juga memiliki aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berinteraksi dengan sesama, merawat alam, hingga menunjukkan sikap syukur atas nikmat-Nya, dapat dipandang sebagai manifestasi dari pesona Ilahi yang tersembunyi. Dalam setiap tindakan baik yang dilakukan, individu berkesempatan untuk merasakan kehadiran Allah yang Maha Indah. Ketika seseorang menjaga hubungan baik dengan orang lain, menghargai ciptaan-Nya, dan bersyukur atas segala pemberian-Nya, hal tersebut sesungguhnya merupakan ekspresi dari rasa cinta dan pengagungan terhadap Allah. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala sesuatu yang dilakukannya, dapat merasakan kehadiran-Nya dalam setiap detik kehidupan (Syafrudin, 2017, 293). Pesan yang terkandung dalam lagu ini mengajarkan pentingnya melihat pesona Allah di setiap detik kehidupan yang sarat dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Kedua, Doa dan puji yang indah. Dalam lirik "Ku memujamu melalui lagu nada indah" pada lagu "Puja" karya Rhoma Irama, terdapat penggunaan metafora sufistik yang

menggambarkan doa dan pujiyah yang diucapkan dengan penuh rasa khusyuk dan keikhlasan. Tasawuf sebagai cabang dalam ajaran Islam menekankan aspek spiritual dan kedekatan dengan Allah. Dalam tasawuf simbolisme seni, termasuk musik dan suara, sering digunakan untuk menggambarkan hubungan batin dengan Allah. Dalam hal ini "lagu" dan "nada indah" tidak merujuk pada musik secara fisik, melainkan pada untaian kata-kata doa dan pujiyah yang keluar dari hati yang tulus. Dalam pandangan tasawuf doa dan pujiyah yang diucapkan dengan penuh keikhlasan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga hati dan jiwa (Oktavia et al., 2022, p.88).

Pujiyah dan doa dalam tasawuf bukan hanya sekadar rangkaian kata yang diucapkan, melainkan juga ungkapan dari kedalaman rasa cinta dan pengagungan terhadap Allah. Dalam ajaran tasawuf, segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang hamba harus dilandasi oleh niat yang ikhlas dan tulus. Tujuannya untuk mendapatkan keridhaan Allah. Setiap kata pujiyah yang diucapkan dengan hati yang tulus memiliki nilai ibadah yang tinggi (Hidayah et al., 2023, p. 191). Pujiyah tersebut bukan hanya untuk menyebut nama Allah, tetapi juga sebagai wujud pengakuan terhadap kebesaran-Nya yang Maha Indah. Pujiyah yang diungkapkan dengan penuh kesadaran batin akan membawa seseorang lebih dekat dengan Allah. Melalui setiap kata, seorang hamba menyadari bahwa dia sedang mengingat dan memuji-Nya.

Metafora "lagu" dan "nada indah" dalam tasawuf juga mencerminkan konsep tentang keindahan Ilahi yang tersembunyi dalam doa dan pujiyah. Dalam pandangan sufi, segala bentuk keindahan yang ada di dunia ini sebenarnya adalah refleksi dari keindahan Allah. Keindahan duniawi meskipun terlihat memukau hanyalah pantulan dari cahaya Ilahi yang lebih sempurna dan agung. Keindahan telah terjalin erat dengan ketuhanan sepanjang berbagai tradisi filosofis, mewakili sebuah jalan untuk mengakses dan memahami ranah ilahi (Libby, 2024, p.60). Doa dan pujiyah yang diucapkan dengan penuh keikhlasan merupakan cara bagi seorang hamba untuk menyadari keindahan Ilahi yang tidak tampak oleh indera, namun bisa dirasakan oleh hati yang bersih dan terbuka. Pujiyah ini menjadi saluran bagi seorang hamba untuk merasakan kehadiran Allah dalam hidup mereka. Melalui penghayatan doa yang dalam mereka dapat merasakan keindahan Ilahi yang abadi.

Dalam kehidupan yang penuh dengan tuntutan, kecanggihan teknologi, dan dinamika sosial yang tidak pernah berhenti, banyak orang terjebak dalam rutinitas yang mengarah pada pencapaian duniawi semata. Aspek batin dan spiritual sering terabaikan. Di tengah tantangan kehidupan modern, kita sering terjebak dalam pandangan bahwa kebahagiaan terletak pada pencapaian materi atau status sosial. Tasawuf mengajarkan bahwa keindahan sejati terletak pada kesadaran akan kebesaran Tuhan dalam setiap detik kehidupan. Melalui doa dan pujiyah yang tulus, kita dapat merasakan keindahan Ilahi yang tidak terlihat oleh indera, namun bisa dirasakan dengan hati yang penuh kasih dan pengabdian.

Ketiga, Zikir: Kesadaran akan Allah. Lirik "Namamu selalu dalam ingatanku" pada lagu "Puja" karya Rhoma Irama merupakan metafora sufistik yang menggambarkan konsep zikir, yaitu ingatan yang terus-menerus kepada Allah. Dalam tradisi tasawuf, zikir adalah bentuk pengabdian dan kesadaran yang berkelanjutan terhadap Allah. Ini bukan hanya sebatas pengulangan verbal dari nama-nama Allah, tetapi lebih dalam, zikir adalah kondisi batin yang terus menerus mengingat-Nya di setiap waktu dan dalam setiap tindakan. Aktivitas zikir ini dianggap sebagai praktik yang bernilai ibadah. Zikir bertujuan untuk meraih berkah sejati dari Allah. Zikir juga merupakan cara untuk menyucikan sifat-sifat Allah demi kesempurnaan-Nya (Zabidi et al., 2023, p. 203)

Ungkapan "namamu selalu dalam ingatanku" menunjukkan bahwa meskipun Allah tidak tampak secara fisik, ingatan akan-Nya tetap hadir di dalam hati dan pikiran seseorang. Hal ini

mencerminkan ajaran utama tasawuf, yaitu kesadaran akan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Para sufi percaya bahwa meski Allah tak terlihat secara kasat mata, kehadiran-Nya dapat dirasakan di dalam hati seorang hamba yang terus mengingat-Nya. Kondisi ini mencerminkan keadaan spiritual yang disebut "ihsan" dalam Islam, yaitu seorang hamba menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya meskipun ia tidak dapat melihat Allah secara langsung (Muhammad dalam Al-Nawawi, 2018, p. 28).

Selain itu, metafora ini juga mencerminkan kecintaan yang mendalam kepada Allah. Dengan terus mengingat-Nya, seorang hamba menunjukkan ketulusan cintanya dan keinginannya untuk selalu berada dalam naungan kehadiran Ilahi. Ingatan kepada Allah menjadi sumber kekuatan spiritual yang menjaga hati agar tetap bersih dan tidak terpengaruh oleh godaan duniawi. Dalam konteks lirik ini, zikir menjadi jembatan yang menghubungkan dunia material dengan dimensi spiritual. Meskipun kehidupan sehari-hari sering kali penuh dengan kesibukan, ingatan akan Allah menjaga agar seorang hamba tetap berada di jalur yang benar, selalu sadar akan kehadiran-Nya dan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mendekat kepada Sang Pencipta.

Konsep zikir yang tercermin dalam lirik "Namamu selalu dalam ingatanku," sangat relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah kesibukan dunia modern yang serba cepat dan penuh dengan distraksi, ingatan akan Allah menjadi landasan spiritual yang penting untuk menjaga keseimbangan hidup. Teknologi, pekerjaan, dan kehidupan sosial sering kali mengalihkan perhatian dari tujuan spiritual yang lebih tinggi. Dalam dunia yang semakin materialistik, ingatan kepada Allah dapat membantu seseorang untuk menjaga hati agar tidak terpengaruh oleh godaan duniawi yang bersifat sementara. Zikir menjadi pengingat bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian materi atau status sosial, tetapi tentang mendekatkan diri kepada Tuhan, menjaga hubungan yang tulus dengan-Nya, dan menunaikan tujuan hidup yang hakiki. Dalam konteks ini, zikir menjadi pelindung dari keserakahan, kecemasan, dan stres yang sering kali menghantui kehidupan modern.

Dengan mengingat Allah dalam setiap langkah, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam hati dan memperoleh perspektif yang lebih dalam tentang kehidupan (Kumala et al., 2019, p. 45). Zikir tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga menjadi cara hidup yang membawa kedamaian dalam menghadapi tantangan zaman modern. Konsep zikir dalam tasawuf, yang tercermin dalam lirik lagu Rhoma Irama, mengajarkan kita untuk selalu sadar akan kehadiran Allah dan terus menjaga hati tetap bersih dan fokus pada tujuan hidup yang lebih mulia.

Keempat, Cinta Ilahi dan Fana Fillah. Lirik "Hidup mati kupersembahkan untukmu" dalam lagu "Puja" karya Rhoma Irama adalah sebuah metafora sufistik yang menggambarkan konsep cinta Ilahi dan *fana fillah*. Dalam ajaran tasawuf, *fana fillah* merujuk pada kondisi spiritual di mana seorang hamba menghapuskan ego dan dirinya sendiri dalam kesadaran penuh akan Allah. Ini adalah tahap tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Cinta kepada Allah mengatasi segala cinta duniawi. Diri hamba seakan-akan "hilang" dalam kebesaran Allah (Basri & Apriani, 2024, p. 2182). *Fana fillah* tidak hanya berarti kehilangan diri dalam Allah, tetapi juga kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Lirik ini menunjukkan pengabdian total seorang hamba kepada Allah. Seluruh aspek hidup, bahkan kematian, dipersembahkan sepenuhnya untuk Allah. Dalam konteks cinta Ilahi, hal ini mencerminkan bahwa tidak ada lagi keinginan pribadi atau kepentingan duniawi yang mendominasi. Hidup seseorang sepenuhnya diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memenuhi kehendak-Nya. Ungkapan ini juga memperlihatkan ketulusan cinta seorang hamba yang tidak terpengaruh oleh kondisi apapun, baik dalam kehidupan maupun

kematian. Cinta ini bersifat abadi, tidak hanya terikat pada momen duniawi, tetapi juga melampaui batas waktu dan ruang.

Dalam tasawuf, cinta Ilahi adalah bentuk cinta yang paling tinggi dan murni (Yanti & Bahagia, 2023, p. 48). Seorang hamba rela menyerahkan segala-galanya kepada Allah, termasuk hidup dan matinya. Ini adalah tanda cinta sejati yang tidak menuntut balasan apa pun, tetapi hanya didorong oleh kerinduan untuk dekat dengan Allah. Lirik ini menandakan puncak cinta spiritual seseorang yang menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, menyatu dengan kehendak Ilahi.

Pada era modern ini, banyak individu terperangkap dalam orientasi terhadap pencapaian materi, kemewahan, kekuasaan, dan status sosial. Nilai-nilai duniawi ini sering kali menguasai pikiran dan tindakan, sehingga menyebabkan individu melupakan tujuan hidup yang lebih mendalam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan kehendak-Nya. Konsep *fana fillah* dalam ajaran tasawuf memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan hidup, khususnya ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan atau ujian. Ajaran ini mendorong individu untuk melepaskan keterikatan terhadap dunia fana dan mencari kedamaian batin melalui penerimaan terhadap takdir Ilahi (Pellyani et al., 2024, p. 328).

Tasawuf menekankan bahwa cinta Ilahi adalah bentuk cinta yang murni dan tidak terikat oleh kondisi duniawi atau hasil yang dapat diukur secara material. Dalam konteks kehidupan modern, refleksi terhadap konsep ini mengajak individu untuk menanamkan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam pekerjaan, interaksi sosial, maupun dalam pengambilan keputusan yang bersifat strategis. Dengan memusatkan niat pada kebaikan dan keridhaan Allah, individu dapat mengurangi dominasi ego pribadi yang sering kali memicu sifat kesombongan dan keserakahan.

Kelima, Pengorbanan dan Kepasrahan kepada Allah. Lirik "Apa pun kurelakan demi kasihmu" dari lagu "Puja" karya Rhoma Irama menggambarkan konsep pengorbanan dan kepasrahan dalam ajaran tasawuf. Dalam tradisi sufistik, pengorbanan mutlak kepada Allah adalah bentuk cinta tertinggi. Seorang hamba rela melepaskan segala sesuatu, baik harta, kedudukan, atau bahkan dirinya sendiri, demi mencapai keridhaan Allah. Kepasrahan di sini tidak hanya berarti menerima kehendak Allah tanpa protes, tetapi juga bersedia memberikan apa pun yang dimiliki sebagai bukti cinta dan pengabdian yang tulus (Suyitno, 2022, p. 156).

Pengorbanan yang digambarkan dalam lirik ini mencerminkan perjalanan spiritual seorang sufi yang telah mengalahkan ego dan nafsu duniawi. Dalam tasawuf, cinta kepada Allah adalah cinta yang melampaui segala bentuk cinta duniawi. Untuk mencapai cinta Ilahi, seorang hamba harus rela berkorban tanpa pamrih. Kepasrahan ini adalah bentuk kesadaran bahwa semua yang ada di dunia hanyalah sementara, dan bahwa yang kekal hanyalah hubungan seorang hamba dengan Allah.

Dalam pengorbanan ini, ada aspek kepasrahan penuh. Seorang hamba menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah adalah sumber kasih yang sejati. Ini adalah manifestasi dari sikap *tawakkul* dalam tasawuf, yaitu kepercayaan total kepada kehendak dan kasih sayang Allah. Tidak ada lagi keinginan untuk mempertahankan apa pun yang bersifat duniawi. Cinta dan kasih Allah menjadi tujuan utama.

Dalam konteks masyarakat modern, banyak individu yang terjebak dalam pencarian kesuksesan yang diukur berdasarkan pencapaian materi dan status sosial, yang mengarah pada kecenderungan untuk mengejar hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Fenomena ini menciptakan sebuah paradoks. Pencapaian duniawi sering kali dipandang sebagai tujuan hidup utama. Pada kenyataannya hal tersebut tidak memberikan kepuasan yang bersifat permanen. Dalam perspektif ajaran tasawuf, semua yang ada di dunia ini dianggap sebagai hal yang

sementara. Hubungan spiritual dengan Allah adalah yang abadi. Hal ini tercermin dalam konsep-konsep utama tasawuf seperti *fana* (kehilangan diri) dan *baqa* (keabadian dalam Allah). *Fana* menggambarkan proses pembersihan diri dari ego dan keterikatan dunia, sementara *baqa* adalah kondisi di mana individu tetap hidup di dunia namun sepenuhnya sadar akan kehadiran Allah (Nur, 2024, p. 33). Ajaran ini menekankan bahwa ketulusan dalam beribadah merupakan bentuk pengabdian yang sejati kepada Allah.

Salah satu aspek penting dalam ajaran tasawuf adalah pemahaman bahwa pengorbanan yang tulus merupakan sarana utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam konteks ini, hidup dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setiap keputusan yang diambil dilandasi oleh niat untuk meraih keridhaan Allah, bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau penghargaan dunia. Ajaran tasawuf mengajak individu untuk membebaskan diri dari keterikatan dunia, serta menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui pencapaian materi, melainkan melalui keikhlasan dan niat yang tulus dalam setiap tindakan.

Konsep kepasrahan dalam ajaran tasawuf mengajarkan pentingnya menerima segala kondisi hidup, baik itu kesulitan maupun kebahagiaan, sebagai bagian dari takdir Ilahi yang harus diterima dengan lapang dada (Hamid, 2019, p. 47). Kepasrahan ini tidak hanya mencakup penerimaan pasif terhadap takdir, tetapi juga penerimaan aktif yang didorong oleh kepercayaan penuh kepada kehendak dan kasih sayang Allah. Ajaran ini mengingatkan bahwa setiap ujian dalam hidup, baik berupa kegagalan atau tantangan, merupakan jalan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam momen kebahagiaan, individu diajak untuk bersyukur dan menghindari keterjebakan dalam keinginan untuk terus mengejar hal-hal dunia yang tidak ada habisnya.

SIMPULAN

Lagu “Puja” karya Rhoma Irama mengandung makna spiritual mendalam melalui metafora sufistik yang mencerminkan ajaran tasawuf. Analisis hermeneutika menunjukkan bahwa lagu ini lebih dari sekadar karya musik, melainkan sarana refleksi spiritual tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Metafora “pesona” menggambarkan keindahan Ilahi yang menggetarkan jiwa, mengajak manusia merenungi hakikat keindahan sejati sebagai cerminan Allah. Lirik “Ku memujamu melalui lagu” menggambarkan doa dan puji yang tulus sebagai komunikasi spiritual dengan Sang Pencipta. Sementara itu, “Namamu selalu dalam ingatanku” memperkuat konsep zikir sebagai pengingat terus-menerus kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Lirik “Hidup mati kupersembahkan untukmu” menggambarkan *fana fillah*, cinta Ilahi, serta kepasrahan total kepada Allah. Di tengah dunia materialistik, lagu ini menawarkan alternatif pandangan hidup yang berfokus pada keikhlasan, kesadaran batin, dan kebebasan dari keterikatan dunia. Lagu “Puja” tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium dakwah sufistik yang memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam budaya populer. Penelitian ini memperkaya studi sastra sufistik dan memperkuat fungsi musik dakwah Islami dalam membangun kesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kaf, I. (2019). Wihdat al-Adyan (Kesatuan Agama-Agama) dalam Syair Sufistik Syaikh Umar ibn al-Faridh. *Jurnal Ilmiah Al-Risalah*, 20(2), 149-162. <https://doi.org/10.19109/jia.v20i2.447>.

- Al Karofi, A. M. (2023). Sufistic Urgency in Influencing the Psychology of Self-control of One's Behavior. *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 5(1), 69-77. <https://doi.org/10.18326/ijip.v5i1.62>.
- Basri, D. F., & Apriani, E. D. (2024). Konsep Makna Kehidupan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 2178-2184.
- Dalimunthe, M. A. H., & Soiman, S. (2024). Efektivitas Musik Sholawat sebagai Metode Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(2), 353-366. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.1546>.
- Hamid, A. (2019). *Tinjauan Nilai-nilai Takdir dalam Kitab al-Hikam Karya Ibn Atha'illah al-Iskandari (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190-207. <https://doi.org/10.54437/juw>.
- Kumala, O. D., Rusdi, A., & Rumiani. (2019). Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna Napza. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(1), 43-54. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4>.
- Libby, M. S. (2024). *The Nature of Beauty and its Objective Manifestation Serve as Evidence of the God Described in the Bible (Thesis)*. Amerika Serikat: Liberty University.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2018). *Riyadus Shalihin Bab al-Muraqabah*. Kairo: Daar al-Salam.
- Nur, F. M. (2024). *Diktat Tasawuf Akhlaqy*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry .
- Oktavia, Y., Herdiana, R., Pratiwi, W., Yolanda, R. A., Prayoga, V., Sukendar, S., Abid, A. M., Setiawan, T. K. A., Mudrik, R., Wulandari, R. A., Nurbaiti, N., Putri, S. A., Wibowo, S. A. (2022). Dahsyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 1(1), 86-90.
- Oludayo, A. O., & Omonijo, D. O. (2020). Work-life Balance: The Relevance of Social Support. *Academy of Strategic Management Journal* 19(3), 1-10.
- Papathanasiou, I. V. (2015). Work-related Mental Consequences: Implications of Burnout on Mental Health Status among Health Care Providers. *Acta Informatica Medica*, 23(1), 22-28. <https://doi.org/10.5455/aim.2015.23.22-28>.
- Pellyani, M., Darawati, E., & Sani, A. H. (2024). Tasawuf sebagai Solusi Alternatif Kedamaian Batin di Kalangan Remaja. *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 6(3), 326-336.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43-55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Qudsiyyah, S. (2021). *Tasbih Para Nabi dalam al-Qur'an (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176-186. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.828>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-19)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2022). Metode Berpikir Irfani; Mengenal Ahwal dan Maqamat dalam Tasawuf. *Jurnal Misbahul Ulum*, 4(2), 148-165.
- Syafrudin. (2017). Pendidikan Karakter melalui Aktivitas Zikir. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 291-300.

- Wangi, B. L. G. S., Nahdlatuzzainiyah, N., & Biagi, I. W. K. D. (2025). Analisis Pragmatik Metafora dalam Kumpulan Puisi K.H. Mustofa Bisri. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 30-35. <https://doi.org/10.71094/jollt.v1i1.54>.
- Yanti, M., & Bahagia, M. (2023). Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyah. *Ekhsis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 1(2), 47-60. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>.
- Yuliana, D., Mahyudi, J., & Qodri, M. S. (2021). Metafora Sufistik dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian Stilistika. *Jurnal Kopula*, 3(2), 1-14. <https://doi.org/10.1234/jkopula.v3i2.12345>.
- Zabidi, A., Hamnah, H., Sunantri, S., Maulana, M., Alkadri, A., & Hadari, H. (2023). Diversity Patterns in the Implementation of Zikr and Prayer Readings after Congregational Prayers (Qs Al-A'raf [7]: 205). *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(4), 202-211. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i4.620>.